

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dan Saini (1997:3-4) mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Sumardjo dan Saini (1997:17) mengatakan bahwa jenis sastra imajinatif adalah puisi, prosa naratif (novel, novelet, cerita pendek) dan drama.

Novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Tidak seperti cerpen (cerita pendek), isi cerita sebuah novel jauh lebih panjang dan kompleks, serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sumardjo (1984: 65) menyatakan bahwa istilah novel sering diartikan hanya

bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Junus, (1985: 1) mengemukakan novel ialah peniruan dari dunia kemungkinan, artinya apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia yang sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang (Kosasih, 2012: 60). Selain itu, Ahmad (1960: 94) mengemukakan novel ialah cerita yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian mengenai perubahan perjalanan nasib manusia pelakunya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita yang panjang dan isinya terdapat berbagai peristiwa dengan permasalahan yang sangat kompleks dan menampilkan tokoh-tokoh dengan sifatnya, serta diadaptasi dari kehidupan nyata.

Saat ini novel masih menjadi salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca di kalangan remaja. Menurut Janoval Riski dalam jurnalnya mengatakan bahwa dengan membaca novel kita mampu mengawali dan mengasah minat baca kita, bermula dari sebuah cerita yang menarik perhatian, lambat laun akan menjadi terbiasa, apalagi jika otak kita sudah mampu menangkap jalan cerita, sehingga membuat kita seperti masuk dalam sebuah jalan cerita tanpa naskah. Beberapa kelebihan yang membuat novel banyak digemari karena alur yang menarik, penggunaan ciri

kebahasaan yang khas, dan konflik/masalah yang kaya makna juga pesan bagi para pembacanya. Kehadiran novel menjadikan salah satu wadah untuk menggerakkan, membangun kembali literasi anak-anak muda dan membantu dalam berimajinasi serta berpikir secara kreatif. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, banyaknya minat pembaca novel tidak hanya melalui buku, namun pembaca dapat mengakses melalui platform digital yang menyediakan berbagai novel gratis dengan bermacam-macam genre yang ada, seperti Ipusnas, Wattpad, Fizzo, Noveltoon, dan lain sebagainya. Bahkan, kehadiran novel memberikan inspirasi kepada para penulis sampai diterbitkan menjadi sebuah film/ series.

Model adaptasi cerita novel ke dalam bentuk film menjadi tren dalam perkembangan dunia sastra Indonesia mutakhir. Banyak film diangkat dari kisah novel yang sudah terbit, terutama novel- novel yang laris di mata masyarakat pembaca. Tentu saja hal ini berdampak positif dalam perkembangan dunia sastra Indonesia. Akan banyak penulis yang mulai bergerak untuk menulis novel dengan baik. Seiring itu, akan banyak pula orang membuat film dengan asumsi ide cerita bisa didapatkan dari novel yang sudah terbit. Oleh karenanya, tren memfilmkan novel menjadi tantangan bagi para penulis, sekaligus bagi para *film maker*. Mengutip Eneste (1991:60), ekranisasi dapat diartikan sebagai proses transformasi dari novel menjadi bentuk film. Secara etimologi, ekranisasi berasal dari bahasa Prancis *écran*, yang berarti '*layar*'. Eneste menyebutkan bahwa ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel (karya sastra)

ke dalam film layar lebar. Ekranisasi ini sering terjadi dalam tiga proses, yaitu proses pemotongan atau penciutan, proses penambahan, dan proses perubahan bervariasi. Oleh karena itu, dalam proses pelayarputihan cerita novel ke dalam bentuk film akan ada penambahan dengan maksud penyesuaian berdasarkan hasil interpretasi sutradara. Hal ini dilakukan karena novel dan film adalah dua bentuk karya sastra yang berbeda. Novel merupakan jenis karya sastra tulis, sedangkan film jenis sastra audio visual.

Faidah (2019) mengungkapkan bahwa pada dasarnya terjadi peralihan dari satu wahana ke wahana yang lain. Seperti contoh dari wahana tulis ke wahana visual. Alih wahana merupakan sebuah peralihan bentuk suatu karya ke bentuk karya yang lain, sedangkan ekranisasi dikhususkan pada peralihan novel ke dalam bentuk film. Agustina (2016) mengungkapkan bahwa transformasi atau alih wahana adalah bagian khusus dari sebuah adaptasi, sebab hal tersebut menitikberatkan pada sebuah proses perubahan wujud sebagai suatu hasil kerja. Proses perubahan karya sastra yang berangkat dari novel menjadi film atau sebaliknya, membutuhkan kreativitas dalam proses penggarapannya. Oleh sebab itu dalam proses transformasi memerlukan imajinasi sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa perubahan ketika pentransformasian tersebut terjadi

Ekranisasi dalam perkembangan sastra Indonesia sebenarnya sudah dimulai sejak akhir tahun 1970-an. Ketika itu, novel-novel era Balai Pustaka mulai diubah menjadi film layar lebar. Sebut saja antara lain novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan novel *Sengsara Membawa Nikmat* karya

Tulis Sutan Sati. Kedua novel ini sudah difilmkan di layar lebar dan televisi. Di era 1980 s.d. 1990-an, kedua film ini mendapat sambutan hangat dari segala penjuru Tanah Air. Selain itu, pernah juga terjadi ekranisasi dari sandiwara radio ke dalam film, di antaranya sandiwara *Saur Sepuh* yang familiar pada tahun 1988. Sandiwara ini diangkat ke layar lebar oleh sutradara Imam Tantowi dan diputar di banyak bioskop. Era tahun 1990-an, *Saur Sepuh* disinetronkan pada salah satu televisi swasta.

Hingga saat ini, adaptasi novel ke film banyak dilakukan para sineas Indonesia. Mulai dari novel Buya HAMKA, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang disutradarai oleh Hanny R. Saputra pada tahun 2011 dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* disutradarai oleh Sunil Soraya pada tahun 2013. Novel Hanum Rais, seperti *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dan *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011). Novel *Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2* karya Habiburrahman El Shirazy. *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (2019), *KKN di Desa Penari* (2020) dan Masih banyak lagi film-film lainnya yang telah diadaptasi dari novel.

Proses kreatif tersebut penulis amati dari sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah dalam mengangkat novel ke dalam film series yang berjudul *Gadis Kretek*. Proses transformasi novel karya Ratih Kumala ke dalam bentuk film disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah ini akan menjadi objek utama dalam Penulisan ini. Novel *Gadis Kretek* adalah Novel yang menyentuh berbagai sisi dalam kehidupan seorang gadis yang tinggal di Kota M, Jawa Tengah. Ada latar belakang budaya,

menjadi seorang anak gadis yang pekerja keras, kondisi politik saat itu, dan tentu saja, cinta. Pemilihan novel *Gadis Kretek* dikarenakan ada beberapa alasan. Pertama, masyarakat sangat antusias dan merespon novel *Gadis Kretek* sehingga dicetak ulang sampai cetakan kesebelas, kemudian tulisan Ratih Kumala ini diangkat ke layar lebar. Kedua, *Gadis Kretek* berhasil diadaptasi dan difilmkan oleh sutradara Kamila Andini dan Ifa Isfanyah dengan judul yang sama *Gadis Kretek* dengan menghadirkan aktor dan aktris papan atas. Ketiga, perubahan pada sebagian alur cerita yang tampak pada pengurangan-pengurangan peristiwa dalam versi filmnya serta penambahan ide cerita juga merupakan alasan penting. Meneliti ekranisasi novel ini. Fakta-fakta penting lainnya yang dirilis Gramedia Blog (2023) adalah novel ini ditulis dengan inspirasi kisah keluarganya. Penulisannya membutuhkan riset selama 4 tahun. Masuk 10 besar penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa. Merupakan novel sejarah dan bermacam-macam kretek di Indonesia serta menyoroti peran perempuan dan romantisme era penjajahan. Fakta yang tidak kalah pentingnya adalah novel ini pertama kalinya dirilis menjadi serial Netflix di Indonesia.

Armiati (2018) mengungkapkan bahwa perubahan tersebut sudah pasti akan terjadi, sehingga dengan kata lain ekranisasi dapat disebut dengan pengurangan, penambahan, serta perubahan yang di dalamnya terdapat variasi-variasi. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai **Ekranisasi Novel Gadis Kretek ke dalam Film Gadis**

Kretek. Hal ini diharapkan agar mendapatkan gambaran tentang perubahan dari ekranisasi novel *Gadis Kretek* menjadi film serial yang mampu mendobrak kedigdayaan Drama Korea (K-Drama) karena berhasil masuk daftar global Netflix Top 10 dan periode pekan 6 hingga 12 November 2023 menduduki peringkat 10 dalam daftar TV non-English.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perubahan-perubahan yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film dengan melakukan perbandingan antara novel dan film. Perubahan yang dimaksud berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada alur, tokoh, dan setting pada novel ke dalam film *Gadis Kretek*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusunlah beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ekranisasi novel ke dalam film *Gadis Kretek* dari segi alur?
2. Bagaimana ekranisasi novel ke dalam film *Gadis Kretek* dari segi tokoh?
3. Bagaimana ekranisasi novel ke dalam film *Gadis Kretek* dari segi latar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan ekranisasi novel ke dalam film *Gadis Kretek* dari segi alur.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan ekranisasi novel ke dalam film Gadis Kretek dari segi tokoh.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan ekranisasi novel ke dalam film Gadis Kretek dari segi latar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ekranisasi Gadis Kretek karya Ratih Kumala ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan segi praktis. Secara teoritis, Penulisan ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi Penulisan-Penulisan selanjutnya. Secara praktis, hasil Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penonton dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala dan sebagai sarana untuk memahami perubahan-perubahan dalam sebuah ekranisasi novel ke film. Selain itu, juga memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film sehingga perkembangan film di Indonesia menjadi lebih baik.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan mengenai definisi istilah yang sesuai dengan judul, hal ini dilakukan untuk memahami maksud dari penulis.

- a. Ekranisasi adalah proses pelayarputihan atau pemindahan karya sastra novel ke bentuk film. Ekranisasi dapat diartikan sebagai pelayarputihan, perpindahan, pengangkatan novel ke bentuk film yang mau tidak mau menghasilkan berbagai perubahan (Armiati, 2018: 30). Sehingga perubahan yang terjadi ini nantinya yang akan diteliti terutama pada bagian unsur intrinsiknya.
- b. Sastra Bandingan disebut juga sebagai studi tentang melakukan metode perbandingan terhadap beberapa karya sastra, bisa berjumlah dua atau pun lebih, berdasarkan prinsip-prinsip perbandingan yang relevan (Damono, 2013: 1).
- c. Novel adalah karya fiksi yang disajikan secara halus dalam mengungkapkan aspek kemanusiaan secara mendalam (Nurgiyantoro, 2002: 9).
- d. Film diartikan sebagai sinema yang memiliki arti sarana komunikasi yang memiliki sifat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya pada audiens (Afifullah, 2019: 19).